

Rakyat Biasa, Rakyat Politis dalam Sketsa Pelukis Rakjat

Oleh Mikke Susanto

PELUKIS Rakjat adalah satu dari sekian kelompok yang turut memberi gambaran tentang seni rupa yang berkembang pada masa pasca kemerdekaan RI. Setelah terbentuknya Persagi (Persatuan Ahli Gambar Indonesia) di Jakarta, dan terjadinya RIS (Republik Indonesia Serikat) sekitar tahun 1947, maka berbondong-bondonglah sebagian pelukis dari Jakarta ke Yogyakarta (Republik Indonesia). Di Yogyakarta kemudian terbentuk SIM (Seniman Indonesia Muda) cabang Yogya (SIM juga ada di Madiun dan Solo) yang salah satu anggotanya adalah mantan sekretaris Persagi yaitu S. Sudjojono, yang diangkat sebagai ketua SIM. Dalam perjalanannya kelompok ini akhirnya pecah, dan sebagian anggotanya kemudian membentuk kelompok Pelukis Rakjat.

Pelukis Rakjat sendiri didirikan oleh Affandi, Hendra Gunawan, dan lain-lain tahun 1947 hingga 1957-an, karena ketidaksetujuan mereka terhadap keputusan dalam SIM yang disebabkan persoalan pembagian subsidi (keuangan) berdasarkan atas jasa (dan pembagian kelas-kelas dan kelompok) seniman. Namun tidak beberapa lama, Affandi meninggalkan Indonesia menuju ke India, sehingga Pelukis Rakjat kemudian dipimpin oleh Hendra. Kisah-kisah menarik telah terjadi dalam pergolakan atau berlangsungnya kelompok ini.

Seperti yang tampak dalam pameran sketsa bertajuk "Testimoni Enam Pelukis Rakjat" pada tanggal 24 Agustus - 14 September 2002 yang digelar di Mien Gallery, Jalan Cendana No. 13 Yogyakarta. Pameran ini menengahkan sekitar 170-an sketsa yang dihasilkan oleh anggota Pelukis Rakjat generasi terakhir. Melalui berbagai sumber, berhasil dilacak bagaimana mereka bekerja, berdiskusi, mengadakan pameran. Pameran yang menyertakan nama-nama seperti Martian Sagara, Permadi Lyosta, Sjawal Sutrisno, A Rahmat (Samson), Batara Lubis, Itji Tarmizi seakan menggugah kesadaran bagaimana melihat situasi dan kondisi kala itu maupun sebagai pentas untuk menampilkan dokumen-dokumen penting dalam sejarah seni rupa Indonesia.

Pelukis Rakjat tercatat sebagai kelompok yang memberi wajah tersendiri dalam percaturan seni rupa di Indonesia. Anggota Pelukis Rakjat yang telah tercatat antara lain: Affandi, Hendra Gunawan, Trubus, Soedarso, Rustamadji, Abas Alibasyah, Kusnadi (hanya sebentar), Nasir Bondan, C.J Ali, Sayono, Edhi Sunarso, Djoni Trisno, Sutopo, Fadjar Sidik, Ramli, Permadi Lyosta, Chairul Bahri, Yuski Hakim, Martian Sagara, Sjawal Sutrisno, A Rahmat (Samson), Batara Lubis, Itji Tarmizi, Kristofer Latuputi, Asmun, dan Sahit.

Terdapat sesuatu hal yang berubah dalam perjalanan kelompok yang bermarkas di Jalan Sentulrejo 1 Yogyakarta ini, yaitu bagaimana para personal atau anggota di dalamnya mengembangkan pemikirannya terhadap persoalan "rakyat". Sejak semula, "rakyat" dalam pikiran Hendra, seperti halnya pada catatan Claire Holt dalam Jejak Perkembangan Seni di Indonesia (MSPI, 2000), adalah mereka yang dibebani muatan berat kondisi lingkungan dan alam. Faham rakyat bagi Hendra dengan penuh perasaan dimotivasi dan bukan dogma yang harus "dilukiskan" dengan ketepatan fotografis dan terlihat dimotivasi oleh perasaan pribadi secara mendalam. Rakyat dalam pengertian secara umum adalah mereka yang hidup sebagai manusia sebagaimana mestinya, tanpa membedakan persoalan ras, agama, suku, kelas maupun kelompok ideologi. Masyarakat disekitarnya adalah rakyat, mereka sendiri pun adalah rakyat. Lihat saja dalam lukisan-lukisan Hendra Gunawan, yang muncul adalah mereka semua itu.

Sedangkan pada generasi terakhir kelompok ini misalnya 6 peserta pameran sketsa di atas, pengertian "rakyat" yang digambarkan secara visual mungkin sama dengan pikiran Hendra seperti yang dicatat Holt sebelumnya, namun telah memasuki wilayah politik. Pikiran-pikiran ideologis mereka menyebabkan perubahan-perubahan dalam mempersepsikan perkara "rakyat". Mereka tidak terbebani bahwa rakyat adalah orang miskin (tanpa beda golongan, kelas maupun ras), namun pergolakan visual secara politis telah melingkupi mereka.

Tanpa mereka sadari pergaulan dengan kelompok afiliasi dari Partai tertentu ini ternyata "mengubah" pikiran generasi akhir Pelukis Rakjat.

"Rakyat" yang digambarkan secara visual masih tampak sama, terbukti dari sekian banyak sketsa-sketsanya, namun ada pertautan pikiran dengan "bagaimana rakyat dianggap menjadi bagian dari politik". Semboyan "politik sebagai panglima" akhirnya tidak dapat dipungkiri menjadi perkara penting dalam gerak kreatif mereka.

Inilah sebuah silang sengkabut yang selama ini juga menjadi buah bibir masyarakat Indonesia dewasa ini. Demonstrasi-demonstrasi yang digelar oleh buruh, tani, mahasiswa, kelompok ibu-ibu atau lainnya kerap menggunakan kata "rakyat" dengan intonasi yang tinggi. Sidang umum MPR atau sidang-sidang negara lainnya selalu mengaitkan dengan "persoalan yang dihadapi rakyat" selalu memberi satu polemik yang tiada akhir. Hingga sampai pula pada pembuatan undang-undang yang "membela" dan atas nama "rakyat" pun bermunculan, namun kadang secara esensial dalam pelaksanaannya tidak satu pun yang mencoba ke arah itu.

"Rakyat" di tangan kelompok kesenian seperti halnya Pelukis Rakjat mungkin tidak terlampau membawa perkara besar dalam kehidupan masyarakatnya, karena mereka hanya sebuah kelompok seni yang mungkin juga tidak terbilang besar seperti kelompok arus utama di Barat (modern) yang membawa pengaruh maupun melahirkan gaya-gaya (isme) yang kuat.

Mereka saya kira, hanyalah satu dari sekian kelompok yang ingin mengembangkan dirinya sebagai bagian dari anggota masyarakat, yang ju-



'Pasar Sentul Djogdja' dalam sketsa Batara Lubis tahun 1959.

KR-MIKKE

ga ingin bergerak untuk memberi satu pengertian atas dirinya sendiri; bagaimana rakyat menjadi bagian dalam diri dan hati mereka, tanpa sekadar basa-basi dan di mulut belaka. □-o

*) Penulis adalah kurator "Testimoni Enam Pelukis Rakjat".